

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Belajar**

Robert M. Gagne menegaskan bahwa “belajar adalah perubahan yang terjadi pada keterampilan manusia sebagai hasil dari proses belajar yang berkelanjutan, bukan semata-mata karena proses pertumbuhan saja.” Menurut Gagne, “baik pengaruh internal maupun eksternal memengaruhi proses belajar, dan kedua faktor ini saling berinteraksi.” “Belajar adalah teknik yang digunakan seseorang untuk menjadi anggota masyarakat yang berfungsi sepenuhnya,” menurut Gagne dalam Sweller, J (2019). Kompetensi-kompetensi ini mencakup kemampuan, informasi, sikap (perilaku), dan nilai-nilai yang dibutuhkan orang agar pembelajaran dapat menghasilkan berbagai perilaku, yang kemudian disebut kapabilitas. Keterampilan-keterampilan ini diperoleh oleh pembelajar melalui (1) rangsangan dan lingkungan, serta (2) proses kognitif (Sweller, J. (2019). “Karena pembelajaran adalah suatu proses dan komponen penting dari semua bentuk dan tingkatan pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada seberapa baik peserta didik belajar di kelas dan di lingkungan sekitarnya” (Rahiem, M. (2020). “Pembelajaran pada dasarnya adalah fase perubahan perilaku yang relatif positif dan konsisten pada peserta didik yang dihasilkan melalui interaksi dengan lingkungan yang mencakup proses kognitif” (S. Atmojo et al (2020). Dengan kata lain pembelajaran adalah proses yang terdiri dari beberapa fase. Menurut Sanjaya, "pembelajaran adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, yang menghasilkan perubahan perilaku." (S. T. Putri et al (2021).

Hamilik mengemukakan dua definisi populer mengenai pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran adalah proses memperkuat atau mengubah perilaku melalui pengalaman.
2. Pembelajaran adalah proses mengubah perilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya (C.Y. Purnama dkk. (2024)

Purwanto menegaskan bahwa “belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk menimbulkan perubahan dalam perilakunya” (Mei Mita Bella dkk., 2019)..

### **2.1.2 Teori Belajar**

Romadhona menyatakan bahwa "teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik dan mengharuskan peserta didik untuk mempraktikkan ide-ide yang sudah mereka ketahui" (Mardiana, R. (2024)). Piaget menegaskan bahwa "pembelajaran terjadi bukan hanya karena guru menawarkan pelajaran di masa depan, karena pembelajaran adalah aspek internal dari individu yang belajar, bukan pembentukan atau penyediaan lingkungan." Menurut Piaget, “pembelajaran akan terjadi jika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka dan memiliki kendali penuh atas apa yang mereka pelajari.” Piaget mengatakan bahwa “karena ide ini tidak datang sekaligus, anak-anak adalah pemikir yang aktif dan produktif.” Sementara itu, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa “teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa pemrosesan aktif pengalaman peserta didik merupakan refleksi dari latihan bahasa dan berpikir mereka, yang didukung oleh partisipasi aktif peserta didik dan lingkungan, yang akan saling melengkapi” (Mardiana, R. (2024)). Kedua teori tersebut selaras dengan pendekatan pembelajaran kooperatif *Question Student Have*, yang menekankan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kelompok dan individu.

### **2.1.3 Hasil Belajar**

Kemampuan dan informasi yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar. Domain kognitif, afektif, dan psikomotor hanyalah beberapa dari domain yang membentuk hasil belajar peserta didik (S. Sugiyanto dkk., (2020)). “Hasil belajar adalah pengalaman yang diperoleh peserta didik, termasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik,” Rusman dalam Firman Aryansyah, (2021). “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menjalani suatu proses pembelajaran,” menurut Sudjana dalam Firman Aryansyah, (2021).

Konsep hasil belajar menurut Bloom terdiri dari tiga kategori: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Enam komponen ranah kognitif (pengetahuan) atau penguasaan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi berkaitan dengan hasil belajar intelektual. Empat unsur berikutnya dikategorikan sebagai keterampilan kognitif tingkat tinggi, sedangkan dua unsur pertama disebut keterampilan kognitif tingkat rendah.
2. Lima komponen domain afektif (penerimaan), respons atau reaksi, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi berkaitan dengan sikap.
3. Hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak berada di bawah domain psikomotorik. Gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan persepsi, koordinasi atau ketepatan, keterampilan gerak kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif merupakan enam elemen psikomotorik. (Firman Aryansyah, (2021).

Menurut Abdurrahman, “hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak-anak melalui kegiatan belajar” (W. Sumarni dkk., (2020). Sementara itu, “hasil belajar adalah keluaran dari suatu sistem yang memproses masukan,” menurut A.J. Romizowski dalam Waluyo Hadi dkk., (2022).

#### **2.1.4 Belajar Kelompok**

Wina Sanjaya menegaskan bahwa "pembelajaran kelompok dilakukan dalam tim." Satu atau lebih guru mengajar sekelompok murid. Peserta didik dapat belajar dalam kelompok kecil atau dalam pengaturan kelas konvensional (D. Sunggingwati (2018). Kecepatan belajar individu diabaikan oleh teknik kelompok karena semua orang diperlakukan sama. Wina Sanjaya menyatakan bahwa "pembelajaran kelompok adalah paradigma pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, khususnya antara empat hingga enam orang yang memiliki berbagai bakat akademik, jenis kelamin, etnis, atau latar belakang etnis (heterogen)" (M. Abdulahi dkk., (2017). Slavin menawarkan dua justifikasi utama untuk penggunaan pembelajaran kelompok di kelas. “Pertama, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan

prestasi akademik peserta didik sekaligus meningkatkan keterampilan sosial, mendorong sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat memenuhi tuntutan peserta didik untuk pemecahan masalah, berpikir kritis, dan integrasi keterampilan” (A. Muslim dkk., (2020).

### **2.1.5 Model *Question Student Have***

Dalam pembelajaran pada umumnya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, setiap pembelajaran guru rata-rata selalu menerapkan proses tanya jawab dengan memiliki harapan agar peserta didik meyakinkan kembali materi yang sudah disampaikan sudah dipahami atau tidak, mengetahui keinginan peserta didik agar bisa dibimbing dan diarahkan, maka dari itu diperlukan keterampilan bertanya yang baik.

Silberman menyatakan bahwa "model *Question Student Have* adalah jenis pembelajaran yang tidak membuat peserta didik takut untuk mempelajari apa yang mereka butuhkan dan harapkan" (Akhyar Rido, 2017). Suprijono menyatakan bahwa "model pembelajaran *Question Student Have* adalah metode pembelajaran aktif yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kapasitas dan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan" (Nur Indah Sari, 2018). "Metodologi *Question Student Have* digunakan untuk mempelajari keinginan dan harapan peserta didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi mereka," klaim Hosnan. Pendekatan ini menggunakan strategi untuk mendorong peserta didik menulis. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik yang kurang berani mengkomunikasikan pertanyaan, keinginan, dan harapan mereka melalui lisan. (Firman Aryansyah (2021)

#### **2.1.5.1 Kelebihan dan Kekurangan Model *Question Student Have***

Djawarah dan Zaini menyebutkan manfaat dan kelemahan berikut ini:

##### **1. Kelebihan**

- a. Meskipun sebelumnya suasana kelas ramai atau para peserta didik cenderung bercanda di kelas, metode ini tetap dapat menarik dan mempertahankan

perhatian peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik harus menggunakan kemampuan kognitif mereka saat membuat atau menjawab pertanyaan.

- b. Metode ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan ingatan serta berpikir kritis mereka terkait materi pelajaran.
- c. Hal ini membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menjawab pertanyaan serta mengemukakan pendapat mereka.

## **2. Kekurangan**

- a. Karena tingkat kemampuan peserta didik di kelas sangat bervariasi, beberapa peserta didik merasa sulit untuk mengajukan pertanyaan.
- b. Karena setiap peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, seringkali waktu yang tersedia tidak cukup.
- c. Guru sering kali menghabiskan waktu menunggu giliran peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.
- d. Peserta didik merasa cemas karena terkadang mereka khawatir pertanyaan mereka salah atau kesulitan mengungkapkannya. (Zusnani & Murfi, n.d.(2020).

### **2.1.5.2 Langkah-langkah Model *Question Student Have***

Silberman menyatakan bahwa langkah-langkah berikut ini memudahkan penerapan teknik "*Question Student Have*" dalam situasi apa pun:

1. Berikan selembar kertas kosong kepada setiap peserta didik.
2. Minta setiap peserta didik untuk menuliskan pertanyaan apa pun yang mereka miliki mengenai materi pelajaran, sifat mata pelajaran, atau hal lain yang berkaitan dengan kelas.
3. Minta peserta didik untuk menyerahkan pertanyaan mereka kepada teman sebangku di sebelah kiri setelah selesai menulis. Sesuaikan hal ini dengan susunan tempat duduk peserta didik; jika mereka duduk melingkar, pertanyaan akan berputar searah jarum jam. Pastikan setiap peserta didik menerima pertanyaan dari tetangganya.

4. Minta peserta didik yang duduk di sebelah mereka untuk membacakan pertanyaan tersebut dengan suara keras setelah mereka memberikan slip pertanyaan tersebut. Minta mereka untuk menandai pertanyaan yang mereka baca dengan tanda centang (✓) jika mereka juga ingin jawaban. Jika tidak, minta mereka untuk langsung memberikannya kepada peserta didik yang duduk di sebelah mereka.
5. Minta para peserta didik untuk mengumpulkan lembar yang memiliki tanda centang terbanyak dan membacanya dengan lantang setelah lembar pertanyaan dikembalikan kepada pemiliknya.
6. Tanggapi setiap pertanyaan yang dipilih dengan: a) memberikan jawaban yang jelas dan ringkas; b) menunda pertanyaan tersebut hingga saat yang lebih tepat; atau c) menyatakan bahwa Anda tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut saat ini (dan berjanji untuk menjawabnya secara pribadi jika memungkinkan).
7. Minta peserta didik untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang mendapat suara (tanda centang) paling sedikit jika mereka memiliki waktu yang cukup.
8. Minta peserta didik untuk mengumpulkan semua lembar pertanyaan saat kelas berakhir sehingga Anda dapat menjawabnya pada pertemuan atau kelas berikutnya. (Zusnani & Murfi, n.d.(2020).

#### **2.1.6 Model Konvensional**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:752) “Cara konvensional yang didasarkan pada kesepakatan umum (seperti adat, kebiasaan, atau standar); tradisional.” Guru atau pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional. Kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik merupakan bagian dari pola pembelajaran konvensional. Guru di sekolah sering kali berfokus pada transfer pengetahuan kepada peserta didik dalam model pembelajaran tradisional (Siregar, 2022:77).

Menurut Sanjaya, “peserta didik dianggap sebagai objek pembelajaran yang berperan sebagai penerima pasif pengetahuan dalam pembelajaran konvensional.” Akibatnya, ceramah, sesi tanya jawab, dan tugas biasanya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. (Siregar, 2022:78).

### **2.1.6.1 Fungsi Model Konvensional**

Siregar (2022:80) menegaskan bahwa fungsi utama model pembelajaran tradisional dalam segala jenis proses pembelajaran adalah untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada guru:

1. Ketika guru atau pendidik lain menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di dalam kelas, peserta didik diharapkan berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Pengetahuan atau materi tersebut berfungsi sebagai sumber informasi dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
2. Peserta didik belajar secara mandiri karena prosesnya dilakukan secara satu lawan satu.
3. Metode pembelajaran ini cukup teoretis dan abstrak, dengan penekanan pada penjelasan materi pelajaran.
4. Kebiasaan merupakan dasar dari perilaku, terutama dalam hal mengajarkan peserta didik untuk mendengarkan.
5. Karena apa yang diajarkan oleh pengajar didasarkan pada keyakinan yang diterima, pengetahuan bersifat final dan kebenaran bersifat absolut.
6. Arah proses pembelajaran ditentukan oleh guru atau pendidik di dalam kelas.
7. Sepanjang proses pembelajaran, guru atau pendidik lain di dalam kelas terus memantau dan membimbing pemahaman peserta didik.
8. Otoritas guru atau pendidik dihargai di dalam kelas, dan mereka berperan sebagai teladan bagi para peserta didik.
9. Peserta didik diharapkan bekerja sendiri dan kurang mendapat perhatian.

### **2.1.6.2 Ciri-ciri Model Konvensional**

Djamarah menguraikan ciri-ciri pendidikan tradisional sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah penerima informasi yang pasif; mereka belajar dari guru dan diharapkan memiliki pengetahuan serta kemampuan yang ditetapkan dalam standar.

2. Pendidikan bersifat personal
3. Pendidikan sangat teoretis dan abstrak.
4. Kebiasaan memengaruhi perilaku.
5. Pengetahuan dianggap mutlak dan kebenaran tidak dapat diubah.
6. Guru menentukan arah proses pembelajaran.
7. Insentif ekstrinsik mendorong perilaku
8. Interaksi antar peserta didik minim
9. Guru sering mengawasi kegiatan kelompok yang berlangsung dalam kelompok belajar. (Siregar 2022:84).

### **2.1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Konvensional**

Model tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti:

#### **1. Kelebihan**

Umamik menyebutkan manfaat-manfaat pendidikan tradisional sebagai berikut:

- a. Hal ini memudahkan penggunaan fasilitas dan peralatan secara efektif.
- b. Hal ini memudahkan penerapan jadwal yang efisien. Guru dapat menyusun berbagai skenario pembelajaran bagi peserta didik melalui metode pengajaran ini. Setiap rencana pembelajaran dirancang agar dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik, serta materi pelajaran yang diajarkan. (Siregar, 2022:87).

#### **2. Kekurangan**

Umamik (dalam Siregar, 2022:87) Kekurangan pembelajaran konvensional:

- a. Keberhasilan sangat bergantung pada ketrampilan dan kemampuan guru.
- b. Kemungkinan masih banyak interpretasi.
- c. Metode mengajar aktual yang akan diterapkan mungkin tidak sesuai untuk mengajar ketrampilan dan sikap yang diinginkan.
- d. Pembelajaran cenderung bersikap memberi atau menyerahkan pengetahuan dan membatasi jangkauan peserta didik, sehingga peserta didik terbatas dalam memilih topik yang disukai dan relevan dengan paket ketrampilan yang dipelajari.

Sanjaya (Siregar 2022:94) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tradisional melibatkan sejumlah proses, antara lain:

1. Persiapan.
2. Penyampaian materi.
3. Korelasi.
4. Generalisasi.
5. Penerapan

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

### Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis	Judul	Hasil Peneltian
Firman Aryansyah (2021)	Pelaksanaan <i>Question Student Have Method</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA	Sebelum dan sesudah penerapan paradigma pembelajaran “QSH”, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar peserta didik yang dicapai melalui pendekatan ini tergolong dalam kategori sedang, sebagaimana terlihat dari hasil tes awal dan tes akhir.
Nurmala Sari (2022)	Implementasi Metode Pembelajaran <i>Questions Students Have</i> dan Metode Pembelajaran <i>Brainstorming</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta didik	Pendekatan pembelajaran (QSH) lebih unggul daripada teknik brainstorming dalam hal hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

	pada Mata Pelajaran Ekonomi	
Yuli Nur Indah Sari, Dumiyati (2018)	Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Question Student Have</i> Dengan Media <i>Video Scribe</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Dengan menerapkan teknik pembelajaran " <i>Question Student Have</i> " yang menggunakan Video Scribe sebagai media, aktivitas guru dan peserta didik selama proses belajar-mengajar dinilai sangat berhasil atau luar biasa. Teknik pembelajaran " <i>Question Student Have</i> " yang memanfaatkan Video Scribe sebagai media dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian dari Siklus I hingga Siklus III.
Jimi Ronald dan Marwan	Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Dengan Metode <i>Question Student Have</i> Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik Kelas XI IPS Di SMA Negeri 7 Dan SMA Negeri 8 Padang	Dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan pembelajaran " <i>Question Student Have</i> " lebih gigih dalam menyelesaikan tugas.  Dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi mencapai hasil belajar yang jauh lebih baik.  Pendekatan pembelajaran " <i>Question Student Have</i> " dan motivasi peserta

		didik tidak saling berinteraksi dalam memengaruhi hasil belajar mereka.
Winda Agustina Pratiwi (2022)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Question Student Have (QSH)</i> Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas XI	Hal ini dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mempelajari ilmu ekonomi di kelas Ilmu Sosial 2 SMA Negeri 10 Purworejo.

Berikut ini adalah poin-poin yang membedakan dan menyamakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

**Tabel 2.2**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Persamaan	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> , dan Hasil Belajar sebagai variabel terikat, menggunakan metode Eksperimen, <i>design Nonequivalent Control Group Design</i> .	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> , dan Hasil Belajar sebagai variabel terikat, menggunakan metode Eksperimen, <i>design Nonequivalent Control Group Design</i> .
2.	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> , dan Hasil Belajar sebagai variabel terikat, menggunakan metode Eksperimen	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> , dan Hasil Belajar sebagai variabel terikat, menggunakan metode Eksperimen

3.	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> , dan Hasil Belajar sebagai variabel terikat	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> , dan Hasil Belajar sebagai variabel terikat
4.	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> dan konvensional, serta hasil belajar sebagai variabel terikat, menggunakan metode Eksperimen	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> dan konvensional, serta hasil belajar sebagai variabel terikat, menggunakan metode Eksperimen
5.	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i>	Menggunakan variabel <i>Question Student Have</i>
No	Perbedaan	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Dilaksanakan pada tahun 2021	Dilaksanakan pada tahun 2025
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>brainstorming</i> sebagai variabel bebas</li> <li>- <i>Design : The static group pre-test – post-test design</i></li> <li>- Dilaksanakan pada tahun 2022</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya menggunakan variabel <i>Question Student Have</i> sebagai variabel bebas</li> <li>- <i>Design Nonequivalent control group design</i></li> <li>- Dilaksanakan pada tahun 2025</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan media videoscibe</li> <li>- Adanya <i>variable</i> Aktivitas Belajar sebagai variabel terikat</li> <li>- Metode : penelitian tindakan kelas</li> <li>- <i>Design : siklus</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode : Eksperimen</li> <li>- <i>Design : Nonequivalent control group design</i></li> <li>- Dilaksanakan tahun 2025</li> </ul>

	- Dilaksanakan tahun 2018	
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel Motivasi Belajar sebagai variabel bebas</li> <li>- Menggunakan analisis deskriptif serta analisis induktif ANOVA</li> <li>- Objek penelitian kelas XI IPS</li> <li>- Dilaksanakan di dua sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan <i>design Nonequivalent Control Group Design</i></li> <li>- Objek penelitian kelas X</li> <li>- Dilaksanakan di satu sekolah</li> </ul>
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel terikat Motivasi Belajar</li> <li>- Metode : Penelitian Tindakan Kelas</li> <li>- Analisis statistic deskriptif persentase</li> <li>- Dilaksanakan tahun 2022</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel terikat Hasil Belajar</li> <li>- Metode : Eksperimen</li> <li>- <i>Nonequivalent Control Group Design</i></li> <li>- Dilaksanakan tahun 2025</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan suatu bakat, pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan bisa sangat bervariasi maupun maksimal tergantung capaian pembelajaran yang diharapkan, banyak sekali hal yang mempengaruhi hasil belajar seperti kualitas guru yang kurang kompeten, model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, peserta didik kurang memiliki motivasi untuk belajar, salah satu contohnya adalah tidak menanyakan kembali apa yang belum dipahami terkait materi yang diajarkan, dengan alasan merasa sudah cukup dengan hanya mengikuti proses pembelajaran dan tidak ada niat untuk memahami lebih dalam materi, selain itu peserta didik yang tidak terbiasa dalam bertanya, sehingga muncul perasaan takut atau tidak berani mengemukakan atau mengajukan

pertanyaan yang mana hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap kualitas hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar yang kurang maksimal akibat dari tidak ada atau tidak terbiasanya peserta didik mengajukan pertanyaan bisa diatasi dengan teori belajar konstruktivisme sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget dimana “Belajar terjadi tidak hanya karena seorang guru memberikan pelajaran kedepannya, karena belajar adanya faktor internal individu yang belajar, bukan bentukan atau pemberian lingkungan.” Teori itu membuat peneliti memilih untuk mencoba mengimplementasikan penerapan model pembelajaran *Question Student Have*, model ini memberikan kesempatan dan melatih peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang diaplikasikan dalam bentuk tulisan, tujuannya agar peserta didik terbiasa mengemukakan pertanyaan terkait apa yang belum dipahami dalam ruang lingkup kecil (kelompok), sebelum nanti setelah terbiasa dalam bertanya mereka bisa aktif mengemukakan pertanyaan dalam ruang lingkup besar (satu kelas). Didalam penelitian ini, peneliti hanya menguji faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kualitas pembelajaran berupa model pembelajaran *Question Student Have*.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menyusun hipotesis merupakan tahap selanjutnya setelah menetapkan asumsi-asumsi dasar untuk penelitian ini. Kata Yunani “*hypothesis*” merujuk pada suatu pernyataan yang kebenarannya masih menjadi bahan perdebatan. Menurut Hernawan, “hipotesis adalah pernyataan sementara yang kebenarannya masih dipertanyakan, sehingga validitasnya harus diuji” (N. Soewarno et al (2019). Hipotesis berikut ini diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka teoritis, dan kerangka konseptual:

H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) model pembelajaran *Question Student Have* terhadap hasil belajar peserta didik.

- H2 : Terdapat perbedaan hasil belajar kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) model pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.
- H3 : Perbandingan hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*).